KAJIAN PUSTAKA

A. RUMAH TANGGA KRISTEN

1. Arti Rumah Tangga Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rumah tangga[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah. Biasanya terdiri dari persekutuan bapak, ibu dan anak- anak. Rumah tangga merupakan sebuah komunitas kecil yang dapat memberikan suasana yang tentram dan bahagia, baik terhadap suami dan isteri maupun orang tua dengan anak-anaknya apabila rumah tangga itu terbina dengan baik. Billy Graham mengemukakan, Rumah tangga adalah tempat tangisan bayi, senandung ibu, kekuatan ayah, kehangatan hati yang mengasihi, sinar mata yang berbahagia, keramah-tamahan, kesetiaan dan persahabatan. Hal tersebut, semuanya menunjukkan unsur- unsur yang membentuk adanya keluarga.[[3]](#footnote-3)

Keluarga merupakan tempat bagi pasangan suami -isteri untuk menjalin kasih sayang, komunikasi yang baik, saling melayani dan saling menghormati, begitu juga bagi anak- anak, keluarga merupakan tempat bagi mereka untuk di didik dan belajar mengenal hal yang baik dan yang tidak baik. Jadi, lingkungan keluarga

merupakan suatu wadah yang memiliki peran penting dan sangat menentukan baik tidaknya nasib anggota- anggotanya. Apabila ada diantara anggota mengabaikan akan perannya dalam keluarga, maka akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Garry Collions mengemukakan bahwa:

Rumah tangga adalah lingkungan hidup yang stabil di mana masing- masing anggota dapat bertumbuh dengan baik dan disinilah tempat bagi setiap anggota keluarga untuk membina kehidupan dan merupakan tempat lahirnya kreativitas, pusat terbentuknya hubungan yang baik antara sesama manusia, tempat bernaung pada saat menghadapi badai dan persoalan- persoalan berat serta merupakan tempat dimana kebenaran diajarkan dan ditetapkan bahkan merupakan tempat untuk menyimpan kenangan. [[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

Melalui rumah tangga, suami dan istri memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan keluarga, di mana mereka tidak hanya sebagai gembala yang baik bagi anggota- anggotanya tetapi menjadi teladan yang baik bagi anak- anaknya maupun dalam persekutuan. Dengan demikian, rumah tangga harus tampil sebagai suatu wadah dalam membentuk dan memperkaya kemanusiaan untuk mencapai kepenuhan hidup dan misinya yang didalamnya terdapat komunikasi hati yang penuh dengan kebaikan, kesepakatan suami dan istri, dan sikap saling bekerjasama antar anggota keluarga. Jadi, rumah tangga merupakan persekutuan. J.Verkuyl mengemukakan, Rumah tangga adalah suatu bentuk persekutuan." Sebuah rumah tangga, di dalamnya terdapat orang- orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Olehnya itu, harus dibangun sikap saling menerima satu sama lain dan saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan keharmonisan.

Persekutuan rumah tangga sebagai kelompok kecil, juga memiliki peran penting dalam suatu masyarakat di mana ia berada. Bahkan dapat dikatakan harmonis tidaknya masyarakat sangat ditentukan oleh setiap keluarga yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Sebab itu, persekutuan yang dibangun memiliki peran dalam memelihara hubungan yang baik dalam keluarga agar tercipta kelangsungan hidup yang harmonis dalam masyarakat. Seiring dengan itu, M.S.Hadisubrata mengemukakan bahwa:

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil atau sebagai sel masyarakat yang mempunyai peranan yang sangat menentukan. Boleh dikatakan, sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera-tidaknya keluarga- keluarga yang ada di dalam masyarakat tersebut. Lagi pula keluarga juga mempunyai panggilan yang luhur, yaitu menyediakan tempat dan suasana cinta kasih yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa.[[6]](#footnote-6)

Persekutuan yang dibangun atas dasar cinta kasih yang dijadikan anggota- anggotanya sebagai tempat dan suasana untuk bertumbuh serta berkembang menjadi pribadi yang dewasa disebut rumah tangga. Persekutuan tersebut merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam menjaga relasi yang baik dalam keluarga agar tercipta kelangsungan hidup masyarakat. Salvicon G. Bailon dan Aracelis Maglaya (1989) mengatakan, keluarga merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih dari individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain di dalam perannya masing- masing dan menciptakan serta

1 T

mempertahankan suatu kebudayaan. Sebuah keluarga dapat menjalankan tugas dan fungsi yang terkait karena sebuah ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian satu sama lain yang saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini.

1. Arti Rumah Tangga Kristen

Rumah tangga Kristen adalah rumah tangga yang memiliki perbedaan dengan rumah tangga pada umumnya, karena rumah tangga ini adalah bentukan Allah sendiri. Rumah tangga Kristen terdiri dari persekutuan ayah, ibu dan anak- anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Hal tersebut dibangun dari pengertian Kristen itu sendiri. Kennet Bamey mengatakan rumah tangga Kristen adalah rumah tangga di mana Kristus dikenal, dicintai dan dilayani bahkan di mana anak- anak mengenal Dia melalui orang tua mereka.[[7]](#footnote-7) [[8]](#footnote-8)

Di dalam rumah tangga Kristen, haruslah suami dan istri saling mengasihi, dan saling menghormati untuk menciptakan teladan bagi anggota- anggotanya termasuk di dalamnya hubungan dengan anak- anak, agar rumah tangga tersebut menampakkan nilai- nilai kekristenan sebagaimana disebut sebagai keluarga Kristen.[[9]](#footnote-9) Sebuah keluarga Kristen terdiri dari persekutuan hidup yang dilandasi kasih Allah dan yang dimulai dengan persekutuan tubuh, jiwa dan roh antara suami dan istri. Dalam mewujudkan kasih Allah itu, sangat diperlukan kuasa Roh Kudus.

Jika suami-istri Kristen memiliki kuasa Roh Kudus maka memungkinkan bagi suami untuk mengasihi isteri dan isteri menghormati suaminya serta memiliki teladan Kristus. Bagi orang Kristen yang telah menikah sesuai dengan kehendak Allah, maka haruslah tetap hidup dalam kehendak-Nya supaya rumah tangga yang dibangun tetap menjadi persekutuan yang utuh sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah untuk menjadi pasangan yang memiliki seumur hidup.

Persekutuan rumah tangga Kristen yang dibangun haruslah berpusatkan pada Kristus. Warren W. Wiersbe mengatakan rumah tangga Kristen merupakan gambaran hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Bagi setiap orang Kristen adalah anggota tubuh Kristus, karena itu setiap orang Kristen harus menjaga dan memelihara tubuh itu dengan kasih.[[10]](#footnote-10) Christenson menambahkan rumah tangga Kristen seharusnya hidup dalam keharmonisan. Suami dan istri yang menghormati Yesus dalam pernikahan mereka akan sangat membantu dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Menciptakan suatu tanggung jawab yang baik tidak dapat dilepaskan dengan menempatkan Yesus sebagai pribadi sentral dalam keluarga. Semua urusan rumah tangga harus disikapi dengan sikap yang bergantung kepada Yesus.[[11]](#footnote-11)

Joice Coon dkk. mengatakan kehidupan dalam rumah tangga Kristen harus dibina oleh suami istri melalui cara mereka memperlakukan pasangan hidupnya setiap hari. Selama mereka hidup berdasarkan Firman Allah maka mereka dapat hidup bersama-sama dengan baik. Bahkan selama mereka menghargai pernikahannya

sebagai suatu hal yang suci dan kudus, maka mereka juga menjaga kekudusan rumah tangganya. Demikian juga, dengan mentaati firman Allah, sebagai dasar rumah tangga maka bagi yang hidup dalam rumah tangga akan menerima berkat dari Allah.[[12]](#footnote-12) Sebab itu, Allah senantiasa menjanjikan berkat-Nya bagi setiap rumah tangga yang mau hidup dalam tuntunan dan kehendak-Nya (band.Kej.28:14).

Tim Lahaye mengatakan Rencana Allah bagi kehidupan rumah tangga jauh berbeda dengan apa yang umumnya terjadi dewasa ini. Allah menginginkan agar setiap rumah tangga menjadi seperti sorga kasih sayang, di mana ayah, ibu, anak-anak hidup harmonis dan merasa diterima sebagaimana adanya. Dalam suasana kegalauan dan kekejaman yang terjadi di luar rumah, setiap manusia memerlukan suatu wadah dalam kehidupannya, di mana dia didekap oleh kasih sayang.[[13]](#footnote-13) Olehnya itu, Allah menetapkan rumah sebagai tempat yang memberikan ketenangan perasaan, yakni lembaga keluarga yang merupakan komunitas pertama dalam mengajarkan dan mentaati Firman Allah.

1. Pandangan Teologis Tentang Rumah Tangga Kristen

Rumah tangga sebagai wadah menjalin hubungan secara timbal balik. Melalui hubungan tersebut, terdapat kebutuhan untuk saling melayani, saling mengasihi dan dikasihi, memperhatikan dan diperhatikan, saling memberi dan menerima dapat terpenuhi supaya mereka hidup dalam satu kesatuan. Dalam melangsungkan kegiatan dari seluruh aspek kehidupan orang Kristen (percaya) termasuk di dalamnya

kehidupan rumah tangga yang menjadi pedoman atau dasar yaitu Alkitab. Berbagai segi kehidupan manusia dengan nampak jelas terurai dalam Alkitab. Kehidupan rumah tangga dalam pandangan iman Kristen ditinjau dari pandangan Alkitab yaitu rumah tangga menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Rumah Tangga Menurut Perjanjian Lama

Rumah tangga Kristen merupakan suatu lembaga yang telah direncanakan, dibentuk dan ditetapkan oleh Allah sendiri. Myles Munroe dan David Burrows mengemukakan, “Tuhan menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) serupa dengan gambar-Nya (band.Kej.l:26). Manusia itu diberikan kepada laki- laki maupun perempuan untuk menyusun suatu ras yang dikenal sebagai umat manusia.”[[14]](#footnote-14) Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, memiliki suatu pengertian dan makna yang mendalam akan karakter dan sifat- sifat Allah yang ada dalam diri manusia.

Kejadian 2:18 mengatakan “Tuhan Allah berfirman tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa terbentuknya rumah tangga Kristen merupakan inisiatif dan ketetapan Allah itu sendiri yang bermula di Taman Eden. Allah sendiri melihat tidak baik jika manusia itu seorang diri saja. Sebab itulah, Allah menyediakan penolong bagi Adam yang sepadan dengan dia untuk membentuk sebuah lembaga keluarga.

Kehendak Allah dalam menjadikan Hawa sebagai penolong bagi

Adam dilatarbelakangi oleh realitas bahwa manusia tidak dapat membangun

persekutuan rumah tangga jika tanpa penolong. Adam mempunyai kebutuhan-

kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh makhluk hidup lainnya yang ada di

dalam Taman Eden, kebutuhan dalam bekerjasama sebagaimana diberi tugas

dan tanggungjawab oleh Allah untuk memelihara, mengelola bumi dan isinya

serta memiliki keturunan. Sehingga Allah menciptakan penolong bagi Adam

0 1

supaya mereka saling menolong dan saling melengkapi.

1. Rumah Tangga Kristen Menurut Perjanjian Baru

Kisah cinta umat manusia dalam rumah tangga yang indah, kudus bermula di Taman Eden, sebagaimana ditetapkan oleh Allah sendiri melalui lembaga perkawinan. Namun, keindahan itu telah rusak karena dosa yang berpengaruh terhadap persekutuan rumah tangga selanjutnya. Tetapi, kasih dan cinta Allah yang tidak berkesudahan mengarungi setiap aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya rumah tangga yang telah memberi jalan keselamatan di dalam dan melalui Yesus Kristus. Jadi, setiap rumah tangga Kristen yang telah diselamatkan hendaknya hidup dalam persekutuan seturut dengan Firman Allah.

W.Wierse mengemukakan “Apabila rumah tangga dikendalikan menurut Firman Allah maka malaikat Tuhan akan tinggal dan merasa senang [[15]](#footnote-15)untuk tinggal bersama dengan kita”. Galatia 5:22-26, hendak dijelaskan oleh Rasul Paulus bahwa kepenuhan Roh diperlukan juga di dalam rumah tangga dengan cara bersukacita, penuh ucapan syukur dan merendahkan diri terhadap yang lain. Kehidupan dalam setiap rumah tangga diatur dan dikendalikan berdasarkan Firman Allah. Rasul Paulus kembali menjelaskan mengenai nasihat- nasihat terhadap hubungan suami dan istri. Dalam Efesus 5:22-24 mengatakan bahwa:

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.Hai suami. Kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”.

22

Mencermati ayat Alkitab tersebut, jelas bahwa Yesus Kristus sebagai

dasar dalam persekutuan rumah tangga. Persekutuan suami istri dalam hal ini

sama seperti persekutuan Kristus dan Gereja-Nya sebagai cerminan bagi

kehidupan rumah tangga Kristen. Apabila istri tidak lagi tunduk kepada

suaminya, itu sama halnya tidak mengasihi Kristus, begitupun dengan

sebaliknya, apabila suami tidak mengasihi isterinya maka itu juga berarti tidak

mengasihi Kristus. Olehnya itu, antara suami dan istri harus berpedoman

kepada pandangan bahwa kedua belah pihak tidak lagi dua melainkan satu

kesatuan dalam Kristus. [[16]](#footnote-16)

Ch. Abineno mengemukakan, Bagi orang Kristen, rumah tangga memiliki arti yang begitu penting yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat, di mana suami dan isteri serta anak- anak mereka tinggal, tetapi juga pusat dari kehidupan dan kegiatan mereka.[[17]](#footnote-17) [[18]](#footnote-18) Kehidupan di dalam rumah tangga tidaklah terlepas dari hubungan suami, istri dan anak. Ketiganya memiliki visi yang sama di dalam keluarga. Kehidupan suami, istri dan anak yang harmonis sangat bergantung kepada pemahaman kedudukan suami, istri dan anak menurut Alkitab.

Alkitab menekankan bagaimana hubungan antara anggota- anggota rumah tangga dalam memahami peran dan kewajiban masing- masing (Kol.3:18-21). Seorang suami harus mengasihi istrinya dan tidak berlaku kasar (Kol.3:19), hidup bijaksana dengan isteri (1 Ptr.3:7), serta memenuhi kebutuhan keluarga (1 Tim.5:8). Seorang isteri sebagai pengatur rumah tangga (band.Tit.2:5), sebagai penyinar kemuliaan laki- laki (IKor. 11:7), tunduk kepada suami (Kol.3:18), serta taat dan menghormati suami (1 Ptr.3:6). Begitupun dengan anak- anak dalam keluarga memiliki hak dan kewajiban untuk taat kepada orang tua (Kol.3:20) dan hormat terhadap orang tua

(band.Ef.6:l-2). Apabila tiap- tiap anggota mengerti akan peran mereka, maka

misi Allah akan terwujud yakni, menjadi persekutuan yang utuh.[[19]](#footnote-19)

B. KEUTUHAN RUMAH TANGGA KRISTEN

1. Pengertian Keutuhan Rumah Tangga Kristen

Secara etimologi kata keutuhan berasal dari kata dasar “utuh"’ yang artinya sempurna sebagaimana adanya, tidak berubah dari semula, tidak rusak, dan tidak berkurang.[[20]](#footnote-20) Keutuhan adalah sesuatu hal (keadaan) yang bersifat utuh, sempurna, yang tidak berubah sejak semula dan tidak rusak serta tidak berkurang. Sehingga keutuhan rumah tangga adalah keluarga yang diikat oleh relasi yang sempurna sebagaimana adanya dari semula, yaitu relasi yang tidak berubah, tidak kacau dan tidak berkurang. [[21]](#footnote-21)

Keutuhan sebuah rumah tangga sangat ditentukan oleh anggota- anggota yang ada dalam rumah tersebut. Keadaan bahagia, harmonis, saling menghargai dan mengasihi merupakan suatu indikator yang dapat dilihat dari keutuhan rumah tangga. Sehingga setiap keluarga memiliki peran yang merupakan sistem yang harus berjalan secara aktif dengan baik, benar dan tepat.

Keluarga yang hidup utuh dalam persekutuan secara kristiani di hadapan Allah dan sesama manusia dicirikan dengan rajin beribadah, taat kepada Firman

Tuhan serta memelihara cinta dan kasih sayang yang telah mengikatnya dalam pernikahan dan persekutuan hidup secara total. Di sisi lain keluarga Kristen harus setia memelihara keutuhan rumah tangga khususnya hubungan suami isteri, setia dalam suka maupun duka, dan setia dalam untung dan malang.

Allah menetapkan peraturan- peraturan dalam rumah tangga Kristen dengan maksud mengatur kehidupan dalam keluarga agar tetap hidup kudus dan utuh di hadapan Allah. Allah tidak menginginkan keluarga Kristen yang dibangun terpecah- belah, karena Tuhan yang penuh dengan kasih menciptakan keluarga dengan maksud supaya setiap orang Kristen yang membangun rumah tangga, harus taat kepada kehendak Allah melalui Firman-Nya. Ketika keluarga Kristen itu menjadikan Firman Allah sebagai dasar keluarga maka nilai- nilai kekristenannya akan terpancar dalam kehidupan setiap hari.[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23) [[24]](#footnote-24) Nilai- nilai Kristiani itu akan menjadi benih dan akan mengalami proses, yang kemudian proses itu akan menjadi suatu identitas dalam keluarga Kristen dan tumbuh menjadi iman. Sehingga, nilai- nilai kristiani bukanlah

• • in

sebuah kebiasaan melainkan irama hidup.

Berbicara tentang keutuhan, Alkitab ingin mempertegas untuk tidak terjadinya perceraian dalam rumah tangga, sebab Allah sendiri membenci perceraian (Mal.2:16). Injil Matius menjelaskan tentang Yesus memberi penjelasan terhadap dua kisah penciptaan manusia, bahwa sebab manusia diciptakan sebagai laki- laki dan perempuan (band.Kej.l :27), sebab itu laki- laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (band.Mat. 19:5-6). Sangat nyata bahwa Yesus yang berdasarkan kehendak Allah ketika menciptakan manusia, menegaskan bahwa antara suami dan istri harus ada kesatuan yang abadi, sampai

O f

maut memisahkan. Allah sendiri tidak menginginkan terjadinya kekacauan dalam rumah tangga, seperti Firman-Nya Jika suatu rumah tangga terpecah- pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan (band.Mrk.3:25).

1. Faktor- faktor Pendukung Keutuhan Rumah Tangga
2. Komunikasi dalam Rumah Tangga

Komunikasi merupakan pokok terpenting dalam sebuah rumah tangga Kristen, sebab hubungan suami-isteri, orangtua dan anak dibangun, tumbuh dipelihara melalui komunikasi. Sebuah rumah tangga jika tanpa komunikasi yang tulus sebagai saluran terbuka, maka akan mengalami ketidakharmonisan. Kesatuan yang mendalam antara suami-isteri, anak- anak bahkan anggota- anggota yang ada dalam keluarga akan tercapai jika ada komunikasi yang baik, yakni komunikasi yang didalamnya ada keterbukaan dan kejujuran. Alkitab mengatakan bahwa jika seseorang ingin saling mengenal satu sama [[25]](#footnote-25) lain maka harus membangun keterbukaan, (Ams. 15:23,28) perlu sikap lemah lembut, sabar dan sikap saling menghargai.[[26]](#footnote-26)

1. Memegang Komitmen

Komitmen dalam rumah tangga merupakan komitmen yang dibuat bersama melalui janji pernikahan sebagai perjanjian dihadapan Tuhan dan manusia (Mal.2:14) untuk tetap percaya dan setia kepada Kristus bahwa hanya mautlah yang memisahkan pasangan suami-isteri. Suami-isteri harus tetap memegang komitmen pernikahan untuk terus-menerus menjaga keutuhan keluarga.[[27]](#footnote-27) Dadang Kadarusman mengatakan Inti dari sebuah rumah tangga yang utuh adalah ketika kedua belah pihak mampu menyatukan komitmen yang diikat dalam sebuah janji pernikahan untuk setia dalam keadaan susah maupun senang.[[28]](#footnote-28)

1. Saling mengasihi

Setiap rumah tangga Kristen ketika telah merasakan dan juga mengalami kasih Allah (Rm.5:5), maka setiap pasangan akan mampu saling mengasihi pasangan dengan kasih yang sejati. Kasih Allah menjadi dasar yang kokoh dalam membangun keutuhan rumah tangga. Tanpa pondasi kasih maka keluarga akan tidak tentram dan mudah rapuh.[[29]](#footnote-29) Sebaliknya, jika kasih itu ada, maka seseorang akan selalu hidup rukun, harmonis, saling mengenal,

saling membantu dan saling memberi tegur, nasehat dengan lembut hati.

Seperti kasih yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:4-7.

Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, la tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Kasih yang diwujudkan Allah dari seorang suami untuk istrinya dan sebaliknya istri kepada suaminya, juga kepada anak- anak bahkan anggota- anggota dalam rumah tangga tersebut, yang bukan berdasarkan kekuatan manusia tetapi kekuatan Dia yang adalah sumber kasih.[[30]](#footnote-30)

Jadi, keutuhan rumah tangga akan tercapai apabila setiap anggota dalam rumah tangga menjalankan peran dan kewajibannya dengan benar yaitu memiliki sikap terbuka (komunikasi), memegang teguh komitmen dan dalam hal itu dibutuhkan sikap saling mengasihi. Sebab kasih itulah yang juga memiliki dampak yang kuat untuk menentukan harmonis tidaknya sebuah rumah tangga.[[31]](#footnote-31)

1. Faktor Penyebab Ketidakutuhan Rumah Tangga
2. Sikap egosentrisme

Sikap egoisme diartikan sebagai mementingkan dan memikirkan diri sendiri. Egosentrisme yaitu sikap yang menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Alkitab mengatakan bahwa membangun satu rumah tangga atas dasar yang hanya mementingkan diri sendiri saja, sama halnya dengan membangun rumah tangga di atas pasir (band.Mat.7:26). Sikap egoisme ini yang membuat rumah tangga tidak utuh, karena di dalamnya salah satu pihak mementingkan diri sendiri.

1. Ketidaksetiaan (terjadi perselingkuhan)

Hubungan dalam rumah tangga akan mengalami keretakan apabila, salah satu pasangan tidak setia. Bagi pasangan yang tidak setia, sama halnya dengan melanggar komitmen pernikahan yang telah dibangun. Alkitab menyatakan bagaimana Allah melindungi dan menjaga hubungan pernikahan yang kudus dengan menghakimi orang yang melakukan persundalan dan

— oo

perzinahan (band.Ibr.l3:4).

1. Degradasi (penurunan) Kesakaralan Keluarga

Terjadinya degadrasi kesakralan pernikahan dipengaruhi oleh kedua pihak dalam keluarga yang tidak menghargai kesucian pernikahannya. Sehingga membawa dampak terjadinya perselingkuhan atau kawin cerai. Pada [[32]](#footnote-32) zaman dahulu sebelum kekristenan, jarang terjadi perceraian karena masyarakat dulu sangat menghargai adat dan agama, dibandingkan dengan masyarakat saat ini yang semakin materialistis dan egoistis yang membuat keretakan dalam rumah tangga.[[33]](#footnote-33)

1. Jauh dari agama

Keluarga yang lebih mengutamakan materi dan dunia semata, maka keretakan keluarga akan terjadi. Sehingga dari keluarga tersebut akan lahir anak- anak yang tidak taat kepada Allah dan kedua orang tuanya. Bahkan terjadi percekcokan anak dengan orang tua dalam rumah tangga karena persoalan warisan.

Jadi, dari faktor- faktor diatas merupakan faktor yang umum terjadi, masih banyak faktor lain yang menyebabkan keretakan rumah tangga seperti masalah ekonomi yang kurang memadai, kesibukan yang berfokus pada pencarian materi yaitu uang dan harta, pendidikan yang rendah, sehingga kurang memahami liku- liku keluarga dan beberapa bentuk faktor lainnya.

**C. ASAL MULA** ALUK R A M PA NAKA PA ’

1. Pengertian **Aluk**

Istilah Aluk dalam bahasa Sansekerta disebut agama, din (Arab), Religare

(Latin), religion (inggris) yang berarti ajaran, ritus/upacara, atau larangan (pemali).

Aluk tidak hanya diartikan sebagai larangan atau pemali, tetapi dapat diartikan pula

sebagai agama atau ajaran.[[34]](#footnote-34) Menurut kamus bahasa Toraja oleh J, Tammu dan Dr.H.Vander Veen, aluk mempunyai arti. Pertama, aluk sebagai agama dalam hal penyembahan manusia kepada Puang Matua. Kedua, aluk sebagai upacara dalam hal keagamaan yang menunjuk kepada Puang Matua. Ketiga, aluk sebagai perilaku, berkaitan dengan hal yang bersifat “Pessiparan” (tata krama, sopan santun)[[35]](#footnote-35) [[36]](#footnote-36) yang berasal dari pemali, sangka’ dan salunna). Jadi, aluk dapat diartikan sebagai ajaran agama, berkaitan dengan upacara dalam hal keagamaan dan juga berkaitan dengan perilaku.

**2. Pengertian** Aluk Rampanan Kapa’

Di kalangan masyarakat Toraja, Aluk yang disebut dengan aluk rampanan kapa’ adalah segala tata cara pelaksanaan ritual upacara perkawinan. Rampanan kapa9 42 berarti proses memasuki hidup baru, dalam hal penyatuan jiwa antara seorang laki- laki dan seorang perempuan dalam membentuk “Tananan dapo’” atau rumah tangga yang dilandasi cinta yang bersih dan suci. Rampanan kapa' juga diartikan sebagai suatu proses pernikahan yang dilaksanakan dalam komunitas masyarakat Toraja, yang merupakan hal terutama dari nilai- nilai budaya Toraja.[[37]](#footnote-37)

Rampanan kapa ’ dalam perkawinan orang Toraja disebut juga dengan aluk mellao langi\ Di mana perkawinan orang Toraja pertama kali terjadi di langit, yaitupernikahan antara langit dan bumi, kemudian dari pernikahan langit dan bumi melahirkan tiga dewa, yaitu dewa Gaun Tikembong, Pong Tulakpadang dan Pong Banggairante. Ketiga dewa tersebut mengambil peranan masing- masing. Gaun Tikembong mengambil rusuknya dan dari padanya lahirlah Usak Sangbamban menikah dengan Simbolong Manik (keluar dari batu granit). Dari pernikahan itu, lahirlah Puang Matua menikah dengan Arrangdibatu. Mereka dapat menikah apabila memenuhi persyaratan karena mereka hidup dalam <ltangkean suns’”, artinya ada persyaratan agama yang mengikat. Tangkean suns’ itu berupa “piong sanglampa” yang dibuat dari ba’tan. Dari pernikahan Puang Matua dengan Arrangdibatu diciptakanlah nenek moyang manusia yaitu Datu La Ukku’ yang terbuat dari emas mumi. Pernikahan yang terjadi dilangit itulah yang kemudian menjadi contoh pernikahan manusia di bumi.

Rampanan kapa’ memiliki nilai yang sangat dijunjung tinggi, karena rampanan kapa ’ merupakan salah satu fase hidup manusia yang didalamnya teijadi perubahan stratifikasi seseorang. Menurut Simon kendek paranta’, hidup manusia di dunia ini terdiri dari empat fase, yakni Brahmacari (masa mencari ilmu), Grehastha (memasuki rumah tangga), Wanaprasta (masa memantapkan diri di bidang rohani) dan moksa (penyatuan atman dengan brahman).[[38]](#footnote-38) [[39]](#footnote-39) Bagi seseorang yang akan memasuki rumah tangga (rampanan kapa’ atau ma’tananan dapo) harus dilandasidengan kebersihan jiwa seperti seputih kapas yang masih utuh dan tak ternoda, dan harus pula memiliki hati dan jiwa yang bersih dari sifat- sifat egoistis.

**Simon Kendek Paranta’, 20.**

Makna akan rampcman kapa’ dapat memberi arti dan nilai tersendiri bagi seseorang dalam membangun rumah tangga yang penuh kasih sayang dalam arti sipakaboro’ mellong. Hal tersebut akan tercapai apabila suami istri saling memahami, mengerti dan merasakan apa yang telah dialami kedua insan serta saling melengkapi, dalam keberadaan hidup untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga mereka.[[40]](#footnote-40) Rampanan kapa’ juga memiliki peran penting dalam persekutuan hidup, tidak hanya sebagai proses untuk mengembangkan reseki; tidak hanya untuk mendapatkan keturunan, dalam pengertian lolo tau, serta ada kemungkinan untuk mendapatkan lolo patuoan, dan lolo tananan tetapi juga menjalin, mempererat hubungan kekerabatan.[[41]](#footnote-41) [[42]](#footnote-42)

Secara sosiologis, hidup menikah di kalangan orang Toraja merupakan suatu status yang diinginkan manusia sebagai hal yang wajar. Kewajaran itu tidak hanya karena dorongan seks, melainkan juga peran nilai status sosial yang melekat bagi mereka. Status nikah dikatakan sebagai status kedewasaan, apalagi jika dari nikah itu

A Q

sudah mendapat keturunan.

3. Tahap-tahap Rampanan Kapa’

Proses pelaksanaan perkawinan orang Toraja, bagi seseorang yang ingin memasuki rampanan kapa’ ada beberapa tahapan yang dilalui. Tahapan- tahapan tersebut, yaitu:

1. Umpasiloba ’ Kadal Mangramben

Proses menjalin hubungan antara kedua insan yang akan merencanakan perkawinan disebut umpasiloba’ kada. Pada tahap ini, orang tua laki- laki mengutus seseorang yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan kehendak laki- laki kepada orang tua atau keluarga perempuan. Selanjutnya, keluarga perempuan mengadakan musyawarah untuk memutuskan diterima atau tidaknya maksud utusan tersebut.

1. Umpake’dek Pangngan

Proses menyampaikan lamaran secara resmi disebut dengan umpake’dek pangngan. Proses ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dengan mengutus seorang yang dipercaya ke rumah orang tua atau keluarga perempuan yang akan dilamar dengan membawa pangngan, yang terdiri dari kapur, sirih, pinang, tembakau buah sirih yang jumlahnya sesuai dengan status sosial keluarga laki-laki. Pangngan dengan berbagai kelengkapannya memiliki makna sebagai persaksian ritual kepada Puang Matua sebagai tanda sudah melaksanakan suatu perkawinan yang sakral. Bagi orang kebanyakan, jumlah pangngannya sebanyak satu pasang, dalam bahasa Toraja disebut sang ayoka. Pada keluarga menengah (Tomakaka), jumlah pangngannya enam pasang

yang disebut (annan ayoka), sementara itu, bagi keluarga bangsawan sebanyak dua belas (sangpulo dua ayoka).

Sarana pangngan yang telah disiapkan, disatukan dalam satu bungkusan yang disebut dengan lu’pang (pelepah pisang). Kemudian, para utusan yang telah ditentukan pergi ke rumah pihak perempuan dengan membawa pangngan. Dalam kegiatan ini, bila pangngan itu langsung dibuka oleh orang tua perempuan, maka kedua belah pihak bermusyawarah untuk menentukan langkah selanjutnya,

1. Ma ’parampo

Pengantin laki- laki diantar ke rumah perempuan (diparampo). Sebelum proses ini dilakukan, biasanya ada pertemuan keluarga kedua pasangan dalam membicarakan hal- hal yang berkaitan dengan perkawinan itu, seperti waktu, bentuk atau tingkatan acara perkawinan. Adapun jenis- jenis ma’parampo terdiri dari:

1. RampoAllo

Rampo allo (rampo=datang, alIo=hari, siang), yaitu perkawinan yang dilaksanakan di waktu siang. Perkawinan ini pada umumnya berlaku pada kalangan orang bangsawan. Dua ekor babi dan ayam secukupnya dipotong untuk dijadikan lauk pauk. Dalam kegiatan ini, didahului peminangan pihak laki- laki kepada pihak perempuan. Setelah acara tersebut selesai, masih ada acara makan bersama di rumah laki-laki yang dinamakan ma’pasule barasang

(ma’/tasw/e=mengembaiikan, barasang= bakul). Bakul yang telah dikirim oleh pihak perempuan kepada pihak laki- laki beserta isinya disantap bersama, kemudian dikembalikan ke rumah pengantin perempuan dengan diisi makanan oleh pihak laki- laki setelah proses ini maka acara perkawinan selesai.

1. Rampo Karoen

Perkawinan menengah dinamakan rampo bongi. Rampo artinya sampai, tiba bongi artinya malam. Pengantin laki- laki tiba pada waktu malam, bersama dengan keluarga dekat. Pada proses ini, seekor babi dipotong, kadang juga beberapa ekor ayam. Orang yang hadir pun lebih banyak, termasuk pemuka adat. Pada proses ini diadakan tanya jawab dalam bentuk pantun antara pihak laki- laki dengan pihak perempuan. Juga perjanjian perkawinan yang disebut dengan kapa’ ditentukan oleh tokoh adat.

1. Rampo Bongi/bo 'bo 'bannang

Jenis perkawinan ini disebut sebagai perkawinan yang sederhana. Bo’bo bannang (bo'bo - nasi, bannang= benang). Perkawinan ini dilakukan pada malam hari, pengantin laki- laki bersama beberapa orang ke rumah pihak perempuan. Pada acara ini, diadakan makan malam yang lauknya berupa ikan saja. Setelah makan

bersama, maka upacara perkawinan selesai.[[43]](#footnote-43) Dalam adat perkawinan orang Toraja ada prinsip basse situka’. Basse artinya janji, perjanjian; situka’ artinya bertukar. Bertukar orang tua, orang tua laki- laki menjadi orang tua perempuan, dan sebaliknya,

1. Urrampan Kapa'

Urrampan kapa’ artinya membicarakan tana’ dari perkawinan itu untuk menentukan bagaimana besarnya sanksi atau hukuman yang akan dikenakan sesuai dengan tana’ kedua pihak jikalau ada yang merusak rumah tangga dikemudian hari yang dinamakan kapa’. Kehadiran dan penyaksian kelompok kekerabatan terdekat dan pemangku adat setempat juga ucapan janji mengenai sanksi yang masing- masing akan dibayar bila karena kesalahan mereka perkawinan akan rusak (membicarakan kapa ’j.

1. Kasisarakan na kapa ’

Bagi kalangan orang Toraja, perceraian adalah sesuatu yang disesalkan. Anak yang lahir atau bertumbuh setelah orang tuanya bercerai biasa disebut anak disisarakki dikka’ (kasihan anak yang hidup dalam perceraian orang tuanya). Kesadaran tentang buruknya akibat dari perceraian, diupayakanlah perintang bagi kemungkinan perceraian tersebut yaitu kapa’. Maksudnya untuk mempersulit terjadinya perceraian. Kapa’ ditentukan dan ditetapkan pada saat perkawinan dilaksanakan. Dalam hal ini, kapa’ sesungguhnya suatu simbol dari komitmen dan harapan bahwa kedua mempelai tidak akan pernah bercerai.[[44]](#footnote-44)

Beberapa hal pelanggaran lain yang sering teijadi baik ketika perkawinan itu sementara berlangsung maupun dalam hubungan lain. Sehingga yang bersalah dalam hal ini harus membayar denda yang dinamakan kapa ' kepada pihak yang tidak bersalah yang diukur sesuai dengan tingkatan dan nilai tana' masing- masing yang disetujui oleh pemerintah adat di mana keduanya berada. Pelanggaran-pelanggaran itu diantaranya:

1. Songkan dapo’, artinya pemutusan perkawinan/ bercerai yang dihukum dengan kapa' yaitu bagi yang melanggar harus membayar kepada pihak yang tidak bersalah karena merusak rumah tangga dengan sejumlah nilai hukum kapa’ yang telah ditentukan pada waktu perkawinan dilaksanakan.
2. Bolloan pato' artinya pemutusan pertunangan yang disebut sikampa dari dua calon pengantin yang sedang menunggu waktu perkawinan semata- mata, sehingga yang sengaja harus membayar kapa’ bagi pihak yang tidak bersalah sesuai dengan tingkat tana’ yang tidak bersalah.
3. Unnampa' daun talinganna artinya pihak yang tertangkap basah, maka laki- laki itu harus membayar kapa’ kepada perempuan jika tidak dapat melanjutkan perkawinan karena halangan kastanya tidak sesuai dengan nilai tana’ perempuan itu, dan kalau sama tana 'nya perkawinan dapat diteruskan.
4. Unnese’ randan dali' artinya laki- laki berzinah dengan perempuan yang lebih tinggi tingkatan kastanya maka laki- laki itu harus dihukum dengan membayar kapa’ sesuai dengan tingkatan kasta dari perempuan itu.
5. Unnorok bubun dirangkang artinya laki- laki berzinah dengan janda yang baru ditinggal mati suaminya ketika belum dilaksanakan upacara yang membebaskan janda itu dari ikatan perkawinan suaminya, harus membayar kapa’ dengan nilai tana’

dari perempuan itu. Jika tana’nya sama, maka mereka dikawinkan setelah jangka waktu jangkauan suaminya yang telah meninggal.[[45]](#footnote-45)

Jadi, menurut masyarakat Toraja rampanan kapa’ adalah sesuatu hai yang sakral, harmonis dan suci. Sehingga perceraian tidaklah diinginkan, karena perceraian adalah sesuatu yang menjadi penyesalan karena merusak keutuhan rumah tangga.

D. **KAPA'** DALAM PERSPEKTIF BUDAYA TORAJA DAN ALKITAB 1. **Kapa’** dalam perspektif Budaya Toraja

1. Pengertian **Kapa’**

Bagi seseorang yang ingin memasuki rampanan kapa ’ dalam budaya Toraja, harus memenuhi persyaratan agama. Salah satu persyaratan nikah orang Toraja adalah kapa’. Kapa’ yaitu sanksi atau peijanjian yang diadakan pada saat peresmian perkawinan. Jika ada yang merusakkan rumah tangga, maka pihak yang bersalah akan membayar denda kepada pihak yang tidak bersalah.[[46]](#footnote-46) Kapa’ menjadi ikatan perjanjian kedua belah pihak yang menikahi dan dinikahi. Frans Bararuallo berpendapat bahwa, kapa’ adalah denda adat yang harus diselesaikan dengan tuntas oleh pelaku pelanggaran atas janji dan ketentuan dalam pernikahan.[[47]](#footnote-47)

Bagi orang Toraja, rampanan kapa’ (nikah) itu dianggap mulia dan indah, seperti kapas, putih bersih, dalam arti rampanan kapa ’ didasarkan atas kejujuran dalam istilah “Tang dipakundunni bukunna loli, tang dipakalubambanni tangkepamuso”.SA Keharmonisan perkawinan tidak boleh diganggu karena terikat pada ketentuan aluk. Sehingga untuk menjamin kesucian, kemurnian dan karapasan rampanan kapa\ maka dibentuklah kapa’.[[48]](#footnote-48) [[49]](#footnote-49) Hal ini menunjukkan kapa’ dijadikan sebagai simbol kesucian dan kemuliaan rumah tangga seseorang.

Kapa’ pada rampanan kapa’ di kalangan orang Toraja telah ada sejak dulu, yakni sejak To Sama’ dengan kapa’ karurung, To Makaka dengan kapa9 Bassi dan To Matasak dengan kapa’ bulaan. Jadi, kapa’ bukanlah sesuatu yang baru dari sistem masyarakat Toraja modem. Bahkan dapat dikatakan bahwa kapa’ rampanan kapa’ sudah ada sejak para dewata di langit melaksanakan perkawinan, yakni aluk (agama). Kapa ’ pada rampanan kapa ’ pun hanya boleh diangkat satu jenis, sesuai dengan strata sosial, tidak boleh sembarang, apalagi memilih yang terbaik.

Kapa’ dalam rampanan kapa’ tidak hanya berfungsi sebagai jaminan untuk membina dan mempertahankan keseimbangan sistem sosial dengan baik dan benar dalam masyarakat toraja, tetapi kapa’ juga sangat penting dalam mendamaikan dan melindungi perkawinan yang terjadi. Dalam ani bahwa kapa’ dalam rampanan kapa' berfungsi untuk mempersatukan dan memperkuat hubungan serta menjaga keutuhan rumah tangga.[[50]](#footnote-50) [[51]](#footnote-51)

1. Jenis- jenis Kapa ’

Nilai kapa' disepakati berdasarkan ketentuan adat yang ditentukan oleh

r n

status sosial yang bersangkutan yaitu tana’ . Tana' memiliki ketentuan nilai hukum yang sudah tertentu, yang dapat menentukan kehidupan dan kelangsungan dari perkawinan. Sehingga apabila terjadi suatu perceraian, nilai hukum dari tana ’ merupakan rumusan pelaksanaan hukuman yang ditentukan oleh pemerintah adat, yang masing- masing tana’ nilai hukumnya ditentukan dalam jumlah ekor kerbau. Hal ini dapat dilihat dalam tingkatan tana' sebagai berikut:

1. Tana ’ Bulaan ialah kasta orang- orang yang berasal dari golongan bangsawan tinggi yang nilai hukumnya 12-24 ekor kerbau.
2. Tana’ Bassi ialah kasta orang- orang yang berasal dari golongan bangsawan menengah yang nilai hukumnya 6 (enam) ekor kerbau.
3. Tana’ Karurung, ialah kasta orang- orang yang berasal dari golongan rakyat, yang nilai hukumnya dengan 2 ekor kerbau.
4. Tana’ Kua- kna, ialah kasta orang- orang yang berasal dari golongan hamba yang nilai hukumnya tidak berdasarkan jumlah

ekor kerbau tetapi hanya sebagai syarat dengan 1 (satu) ekor babi betina.[[52]](#footnote-52)

Keempat susunan tana’ (kasta) tersebut diatas ada juga daerah yang hanya memakai 3 (tiga) susunan kasta karena dipengaruhi oleh aluk sanda saratu’ yaitu ajaran aluk Puang To Manurun Tamboro Langi’ dan hanya berlaku di daerah adat Tallu Lembangna dengan susunan tana’ berikut ini:

1. Tana ’ Bulaan untuk turunan Puang To Manurun
2. Tana’ Bassi untuk turunan bangsawan, bukan turunan Puang To Manurun
3. Tana' Karurung untuk turunan rakyat kebanyakan/rakyat banyak serta hamba sahaja yang menurut ajaran aluk sanda saratu’ seluruhnya itu adalah pengabdi dari tana’ Bulaan dan Tana’ Bassi.

Baik kasta yang susunannya 4 (empat) maupun yang susunannya 3 (tiga) memiliki aturan yang sama dalam pelaksanaan perkawinan antara lain, seorang perempuan dari tana ’ bulaan tidak boleh kawin dengan laki- laki dari tana’ karurung apalagi tana’ kua- kua. Sebaliknya, seorang laki- laki dari tana ’ bulaan atau tana’ bassi bisa saja kawin dengan perempuan yang berasal dari kasta rendah, dan perkawinannya tidak dilakukan berdasarkan adat dan karena itu anaknya pun tidak memiliki hak yang sama dengan ibunya yang pelaksanaan perkawinannya menurut adat.

Kasta tana’ bulaan dan tana’ bassi dalam ha! ini bisa saja mengadakan perkawinan dengan memperhatikan syarat- syarat pribadi atau kedudukan sosial dari masing- masing keduanya. Apabila seorang perempuan tana’ bulaan kawin dengan laki- laki dari tana’ karurung atau tana’ kua- kua maka keduanya mendapatkan hukuman adat yang disebut dengan unteka’ palanduan unteka '-memanjat; palanduan-tapaan kayu bakar), dengan hukuman yang disebut mangaku-aku melalui persembahan babi atau ayam. Hukuman pemutusan hubungan dengan keluarganya itu dilaksanakan berdasarkan syarat- syarat berikut:

1. Perempuan itu dikatakan di butaan bubun (a,/7>w/£f<3«-d i tutupkan;

bubun-sumur), yaitu sebagai tempat sering mengambil air ditutup sebagai simbol bahwa tidak ada lagi hubungan darah dengan keluarganya.

1. Perempuan itu dikatakan dipalumbangi issong pandan

(Jzpn/wmbangr-ditelungkupi; issong pandan-ksung panjang dari kayu), yaitu ditutup dengan lesung panjang beberapa lama sebagai tanda tidak mempunyai pengharapan kepada keluarganya dan dunia baginya sempit.

1. Perempuan itu dikatakan dipakombei uwe {dipakombei-digelangi;

wwe-rotan), yaitu dihadapan semua keluarganya dipasangi gelang dengan rotan sebagai tanda hilang kemuliaannya atau keturunan bangsawannya.

Sesudah hubungan pemutusan hubungan keluarga yang dilakukan maka selanjutnya dapat pula hukuman- hukuman lain:

1. Dilammu ’ artinya ditenggelamkan ke dalam sungai
2. DialV artinya diusir keluar dari dalam negerinya
3. Ditunu artinya dibakar hidup- hidup.

Pelanggaran- pelanggaran yang serupa dari hal tersebut seperti pelanggaran berzinah dengan saudaranya dihukum juga sama dengan hukuman diatas, disamping itu melakukan hukuman pengakuan dosa yang dinamakan mangrambu langi’ {mangrambu-mengasapi, langi -langit), yaitu pelanggaran yang besar dengan kurban persembahan kerbau dan babi.[[53]](#footnote-53) [[54]](#footnote-54)

Perkawinan menurut para Zending harus diikat secara resmi, harus didasarkan atas kasih dan kesetiaan kedua pasangan, dan tidak boleh diputuskan melalui perceraian. Dengan demikian, Zending mempergunakan cara- cara yang tersedia di dalam masyarakat Toraja untuk menguatkan pernikahan, yaitu kapa 960 2. Pandangan Teologis Tentang Kapa9

Kedudukan pernikahan dalam iman Kristen dipandang sebagai sesuatu yang kudus, suci dan mulia. Allah sendiri telah memberkati pernikahan itu dalam gereja-Nya yang kudus supaya seseorang yang membangun rumah tangga, hendaknya juga menjaga kekudusan pernikahannya. Kekudusan

pernikahan tidak boleh diganggu gugat dalam hal ini tidak boleh terjadi perceraian diantara kedua belah pihak yang dalam bentuk alasan apapun, kecuali dipisahkan oleh maut Alkitab mengatakan bahwa pada waktu manusia diciptakan dan Allah mempersatukan manusia itu yakni, laki- laki dan perempuan dalam satu ikatan, Dia memberi perintah bahwa “Seorang laki- laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (band.Kej.2:24). Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia ” (band.Mat. 19:6).

Allah sebagai saksi diantara kedua pihak yang membangun persekutuan hidup melalui lembaga pernikahan. Allah menginginkan supaya kedua pasangan, hidup dalam kesetiaan (band.Mal.2:14-15). Kesetiaan diantara kedua belah pihak akan tercapai, apabila keduanya menjadikan kasih sebagai ikatan yang mempersatukan. Sebagaimana dikatakan “Dan diatas semuanya itu; kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (band.Kol.3:14).

Kapa 9 dalam pengertian lain sebagai simbol kesucian, dan kekudusan rumah tangga. Dalam Alkitab pun menegaskan bahwa Allah sendiri adalah kudus, tidak bercela dan tak bercacat karena itu, “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan AIlah-Mu kudus” (band.[m,19:2). Ayat ini merupakan hukum kesucian, berupa perintah Allah terhadap umat Israel agar menjaga kekudusan

hidup terhadap Allah dan sesama61. Dalam Alkitab pada bagian lain dikatakan “Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (band. 1 Ptr.l:15-16).

**6i Cristopher, Wright, Hidup Sebagai Umat Allah, Etika Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2007), 25.**

1. Kata rumah tangga sering juga diungkapkan dengan istilah keluarga di mana kedua istilah tersebut merupakan dua pengungkapan yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Oleh karena itu kedua istilah tersebut akan muncul secara bergantian dalam penulisan skripsi ini, tergantung dari tokoh yang mengemukakannya. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan **.Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Yogyakarta Balai Pustaka 1995), 758. [↑](#footnote-ref-2)
3. Billy Graham, **Keluarga Yang Berpusatkan Kristus** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

1997), 9. [↑](#footnote-ref-3)
4. Garry Collions, **Konseling Kristen yang Efektif** (Malang:SAAT, 1990), 121. [↑](#footnote-ref-4)
5. J.Verkuyl, **Etika Seksual** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) 167. [↑](#footnote-ref-5)
6. M .S.Hadisubrata, **Keluarga dalam Dunia Modem,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)1. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamilawati, **Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga** (Takalar: Pustaka As Salam,2013),3. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kennet Bamey, **Rumah Tangga Kristen** fMaIang:Gandum Mas, 1997), 28. [↑](#footnote-ref-8)
9. Robert P. Borong, **Etika Seksual Kontemporer {**Bandung: Ink Media,2006), 47. [↑](#footnote-ref-9)
10. Warren W. Wiersbe, **Kaya Di Dalam Kristus** (Bandung: Anggota IKAPI,200I),137. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lary Christenon, **Keluarga Kristen** (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania,), 10. [↑](#footnote-ref-11)
12. Joyce Coon, Isaac, Margaret Simbiri, **Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, anggota IKAPI, 2012), 15-16. [↑](#footnote-ref-12)
13. ‘9 Tim Lahaye, **Kebahagiaan Keluarga Kristen** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996),3. [↑](#footnote-ref-13)
14. Myles Munroe dan David Burrows, **Kingdom Parenting** (Jakarta: [KAPL2009) ,8. [↑](#footnote-ref-14)
15. J. Verkuyl, **Etika Kristen Sosial Ekonomi** (Jakarta: BPK Gunung MuJia,1986), 30. [↑](#footnote-ref-15)
16. Warren W.Wierse, 128. [↑](#footnote-ref-16)
17. J.L.Ch. Abineno, **Katekisasi, Sidi Nikah, Peneguhan** <£ **Pemberkatannya** (Jakarta: B PK. Gunung Mulia,2015), 28. [↑](#footnote-ref-17)
18. D. Scheunemann, **Romantika Kehidupan Suami-Istri** (Malang:Gandum Mas, 1994), 13. [↑](#footnote-ref-18)
19. Agung, Gunawan, Kasih Fondasi Keluarga yang Sehat, **Jurnal Theologi Biblika dan Praktika** No.7(2019), 59. [↑](#footnote-ref-19)
20. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.**Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Yogyakarta Balai Pustaka 1995), 1000. [↑](#footnote-ref-20)
21. 21 Sumaeli Gea, Konsep Tunduk dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPDI Filadelfia, **Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,**No. 1(2019), 15. [↑](#footnote-ref-21)
22. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Formulir Peneguhan Nikah Gereja Toraja dalam Kada Mangulampa**' (Rantepao: PT.Percetakan Sulo,l994), 6. [↑](#footnote-ref-22)
23. Damayanti Nababan, Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah, **Jurnal Christian Humaniora**, No.l (2020), 2. [↑](#footnote-ref-23)
24. Darmawijaya, **Mengarungi Hidup Berkeluarga** (Yogyakarta: Kanisius,1994), 9-10. [↑](#footnote-ref-24)
25. Arlianus Larosa & Esther Christiana Yuwanda, **Build Your Great Marriage,Kunci Sukses Karier Pernikahan** (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2015), 73-75. [↑](#footnote-ref-25)
26. 12 James C. Dobson, **Cinta Kasih Seumur Hidup** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2002), 55. [↑](#footnote-ref-26)
27. Vivian A.Soesilo, **Bimbingan Pranikah** (Malang:Literaur SAAT 1998), 26. [↑](#footnote-ref-27)
28. Dadang Kadarusman, **Natural Intelligence Leadership** (JakartarGunung S ah ari ,2012), 163. [↑](#footnote-ref-28)
29. **Agung** Gunawan, Kasih **Fondasi** Keluarga yang Seha**tjurnal Teologi Biblika dan Praktika.** No. 2 (2019) ,59. [↑](#footnote-ref-29)
30. Bambang Untoro, **Benarkah Aku Mengasihimu?** (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2009), 9. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sumaeli Gea, Konsep Tunduk dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPD1 Filadelfia, **Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,** No.1(2019), 2. [↑](#footnote-ref-31)
32. Billy Graham, 12. [↑](#footnote-ref-32)
33. H. Sofyan S. Willis, **Konseling Keluarga** (Bandung: Alfabeta,2011) , 8. [↑](#footnote-ref-33)
34. Frans B. Palebangan, **Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja** (PT Sulo,2007), 79. [↑](#footnote-ref-34)
35. J.Sitammu dan Dr.H.Van der Veen, **Kamus bahasa Toraja** (Rantepao: Yayasan Perguruan Krsiten Toraja, 1972), 39. [↑](#footnote-ref-35)
36. **Rampanan kapa**' berasal dari kata **rampanan dan kapa**'. Kata **rampanan** berasal dari kata **rampan=sampa\,** datang, hadir atau masuk, sedangkan **kapa’=kapas** yang berwarna putih, yang melambangkan kesucian, bersih. [↑](#footnote-ref-36)
37. Simon Kendek Paranta’, **Aluk Rampanan Kapa\*di Tana Toraja** (Sulawesi Selatan:Bimbingan Masyarakat Hindu, 2009), 20. [↑](#footnote-ref-37)
38. H.Van Der Veen, **The Merokfeast of sa \dan dan Toraja,** (Leiden’s-Havenhage-Martinus Nyhoff,1996), 78-84. **Piong Sanglampa** artinya lemang satu ruas bambu, **ba'tan** semacam gandum Toraja. [↑](#footnote-ref-38)
39. [↑](#footnote-ref-39)
40. Simon Kendek Paranta’, 21. [↑](#footnote-ref-40)
41. Th.Kobong, **Tongkonan undevangelum** ,(Disertasi,l98), 38 [↑](#footnote-ref-41)
42. Th.Kobong, **Manusia Toraja**, **Dari Mana**- **Bagaimana-Kemana** (Tangmentoe:Institut Theologia, 1983), 22. [↑](#footnote-ref-42)
43. Frans B. Palebangan, **Aluk,Adat dan Adat Istiadat Toraja** (Rantepao,2007), 126. [↑](#footnote-ref-43)
44. BPS Gereja Toraja, **Bertumbuh bersama dalam kesetiaan** (Rantepao PT.Sulo.2010), h.36 [↑](#footnote-ref-44)
45. Tangdilintin, L.T. **Toraja dan Kebudayaannya,** (Lepongan Bulan,1981). 163-164. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid, 207 [↑](#footnote-ref-46)
47. Frans, Bararuallo, **Kebudayaan Toraja** (Yogyakarta:Universitas Atma Jaya,2010), 93. [↑](#footnote-ref-47)
48. Bahasa Puitis, yang berarti kehidupan yang penuh damai sejahtera, dan harmonis. Harmoni perkawinan tidak boieh diganggu. Th. Kobong,Injil dan Tongkonan, 6. [↑](#footnote-ref-48)
49. Th. Kobong, **Injil dan Tongkonan**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 64. [↑](#footnote-ref-49)
50. Frans B. Palebangan, **Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja** (Rantepao.2007), 129. [↑](#footnote-ref-50)
51. **Tana'** =suatu patokan atau ketentuan status dalam masyarakat Toraja. Lihat buku Th Kobong Aluk, Adat Istiadat dan perjumpaaannya dengan injil, h.120. Tana’ bisa diartikan juga sebagai strata sosial masyarakat Toraja . [↑](#footnote-ref-51)
52. Tangdilintin, L.T. **Toraja dan Kebudayaannya** (Lepongan Bulan, 1981), 207. [↑](#footnote-ref-52)
53. Tangdittntin, 215-2V6. [↑](#footnote-ref-53)
54. Bas Plaisier, **Menjembatani Jurang, Menembus Batas** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), [↑](#footnote-ref-54)